



PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN AUDITOR *SWITCHING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Nisrina Della Lathifa^{1*}, Marsellisa Nindito², Muhammad Yusuf³
^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Researching infrastructure companies traded on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2022 and 2023, this research will examine the impact of debt default, financial distress, and auditor switching on the approval of going concern audit opinions. A quantitative technique based on descriptive methodology was used in this investigation. Using IBM SPSS Version 29, this research used logistic regression analysis as its data analysis technique. This study found that the acceptance of going concern audit opinions is substantially affected solely by financial distress. There were no notable results from the debt default and auditor switching.

Keywords: *Debt Default, Financial Distress, Auditor Switching, Acceptance of Going Concern Audit Opinion.*

How to Cite:

Lathifa, N.D., Nindito, M., & Yusuf, M., (2024). PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN AUDITOR *SWITCHING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*, Vol. 5, No. 3, hal 503-518.

PENDAHULUAN

Ketika para pemangku kepentingan, seperti investor, melihat laporan keuangan yang telah diaudit, mereka akan lebih percaya pada stabilitas perusahaan. Untuk melindungi kepentingan investor, pasar modal Indonesia bergantung pada pelaporan keuangan yang dapat dipercaya. Auditor independen yang tidak terkait dengan perusahaan hanya dapat memberikan laporan audit yang jujur. Karena auditor independen bertanggung jawab untuk memeriksa catatan keuangan guna mengetahui kesalahan dan memastikan bahwa laporan tersebut akurat, kualitas audit menjadi hal yang penting. Pengguna dapat mempercayai laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi saat membuat keputusan.

Dalam hal mencegah dan mendeteksi kecurangan, fungsi dan efektivitas auditor sangat bergantung pada keraguan profesional, yang sering disebut dengan skeptisisme profesional. Menurut ISA 570 Revisi (2021), auditor diharuskan melakukan beberapa hal: pertama, mengumpulkan bukti audit yang cukup relevan; kedua, menggunakan bukti tersebut untuk menarik kesimpulan tentang apakah entitas menghadapi ketidakpastian material yang dapat membahayakan kemampuannya untuk tetap menjalankan bisnisnya (keberlangsungan usaha).

Salah satu asumsi paling mendasar yang digunakan saat menyusun laporan keuangan perusahaan adalah bahwa perusahaan tidak memiliki rencana untuk melikuidasi atau mengurangi operasinya secara signifikan, yang pada gilirannya terkait dengan kapasitas manajemen untuk menjaga operasi berjalan lancar. Oleh karena itu, jika auditor mempunyai kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasinya, maka auditor akan memberikan opini audit going concern.

Karena pekerjaannya terfokus pada audit laporan keuangan perusahaan yang harus dipastikan standarnya oleh pemerintah dan organisasi auditor memainkan peran penting dalam memberikan penilaian. Jika auditor menemukan kekhawatiran yang berkaitan dengan konteks perlindungan investor, mereka wajib memberikan opini audit kelangsungan usaha sebagaimana diuraikan dalam Standar Audit 508. Jika auditor menyimpulkan dari penyidikannya bahwa perusahaan tidak dapat melanjutkan operasi operasionalnya atau telah kekhawatiran serius tentang kemampuannya untuk bertahan dalam bisnis, maka kesimpulannya adalah opini audit kelangsungan hidup wajar tanpa pengecualian tanpa paragraf penjelasan. Pencantuman pandangan audit kelangsungan usaha dalam laporan keuangan diperlukan agar perusahaan dapat menilai kinerjanya dan mengambil tindakan untuk mempertahankan bisnisnya.

Opini audit semakin penting di sektor infrastruktur Indonesia, yang merupakan fokus utama pembangunan saat ini. Pemerintah mempercepat pembangunan infrastruktur untuk mengurangi biaya dan memudahkan akses masyarakat ke fasilitas sosial. Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin berencana membangun infrastruktur selama lima tahun ke depan (2019-2024) Untuk menghubungkan distribusi dengan wilayah manufaktur, mempermudah akses, dan meningkatkan efisiensi.

Selain itu, tujuan pemerintah dalam mengembangkan infrastruktur adalah dapat bersaing dengan negara lain di masa yang akan datang, khususnya untuk meningkatkan daya saing negara dan menciptakan lapangan kerja, karena menurut Presiden Jokowi, faktor utama pendukung pembangunan infrastruktur adalah tenaga manusia. Pembangunan infrastruktur ini diharapkan dapat membuka akses baru atau semakin mempermudah akses yang sudah ada sehingga dapat meningkatkan aktivitas ekonomi di suatu wilayah tersebut, ujar Presiden Jokowi (Sekretariat Negara, 2019, n.d.)

Pemerintah bertujuan meningkatkan infrastruktur, membuka peluang bisnis yang melibatkan sektor swasta dan asing untuk meraih keuntungan. Proyek pengembangan ini menciptakan persaingan kompetitif antara perusahaan, Konsekuensinya, pemangku kepentingan hanya mengandalkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Pertimbangan auditor tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi tidak ada dalam laporan keuangan yang diaudit.

Ketika suatu bisnis mengalami masalah keuangan—misalnya, ketika arus kas operasional

tidak cukup untuk menutupi kewajiban yang ada—dan harus mengambil tindakan perbaikan, kekhawatiran tentang masa depan perusahaan dapat muncul dari dalam. Kekhawatiran internal lainnya yang perlu dipikirkan termasuk pola-pola negatif termasuk kerugian operasional, rasio keuangan yang buruk, struktur modal kerja yang tidak memadai, pemogokan karyawan, dan kurangnya komitmen jangka panjang dari personel. Variabel eksternal, yang berpusat pada faktor-faktor di luar kendali perusahaan, termasuk hal-hal seperti kerugian yang tidak diasuransikan secara memadai dan litigasi. Kesulitan keuangan memang berdampak pada opini audit going concern, menurut sejumlah penelitian terdahulu. Setiawan dkk. (2021), Laksmi dan Sukirman (2020), serta Nurbaiti dan Permatasari (2019) termasuk penelitian yang menunjukkan bahwa krisis keuangan berdampak pada perspektif audit going concern. Penelitian Senjaya dan Budiarta (2022), Tihar dkk. (2021), serta Ritonga dan Putri (2019) menyatakan bahwa opini audit going concern berdampak negatif akibat krisis keuangan. Dua penelitian, yaitu Caroline dkk. (2023) dan Suryani dkk. (2023), memberikan bukti yang saling bertentangan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Opini audit going concern lebih mungkin dikeluarkan pada saat keadaan keuangan sedang lemah, sehingga pengguna laporan keuangan yang menggunakannya untuk membuat keputusan bisnis harus berhati-hati akan hal ini.

Selain kesehatan keuangan perusahaan, auditor juga dapat mempertimbangkan variabel dari luar perusahaan atau auditor itu sendiri ketika menentukan apakah perusahaan dapat melanjutkan operasinya atau tidak. Mempekerjakan auditor eksternal dapat membantu menjaga kepentingan semua orang tetap sama, karena mereka semua dianggap memiliki prioritas yang berbeda. Agar temuan audit terbebas dari kepentingan sepihak, seperti kepentingan perusahaan yang melakukan Auditor Switching, auditor harus menjaga independensinya. Karena kemampuan auditor untuk mendeteksi masalah dengan kelangsungan bisnis perusahaan jauh lebih baik ketika independensi mereka terjaga, sangat mungkin opini audit going concern akan diberikan kepada perusahaan. Artinya, perspektif auditor tidak terpengaruh oleh jenis kecurangan tertentu yang digunakan manajemen untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih baik. Penelitian oleh Senjaya & Budiarta (2022), Nurbaiti & Vania (2023), dan Laksmi & Sukirman (2020) mendukung gagasan bahwa pergantian auditor meningkatkan pandangan audit going concern. Artinya suatu perusahaan dapat berharap memperoleh opini audit kelangsungan usaha jika mengganti auditor apabila kelangsungan bisnisnya terpengaruh.

Temuan yang konsisten tetap ada dari penelitian sebelumnya yang menggunakan faktor independen yang sama. Dengan menggunakan data terbaru (yaitu, 2022–2023) dari sektor infrastruktur—yang mengalami banyak investasi di bawah pemerintahan Jokowi dan Ma'ruf Amin—peneliti bermaksud menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan auditor dan perusahaan atas opini audit kelangsungan usaha. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Debt Default, Financial Distress, dan Auditor Switching Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.”**

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Memisahkan pemilik dan manajer perusahaan merupakan tindakan yang ideal, menurut Jensen dan Meckling, karena teori keagenan dapat menyebabkan masalah keagenan (1976). Hubungan keagenan dapat terbentuk antara manajer dan pemegang obligasi atau pemegang saham, yang merupakan individu yang meminjamkan uang kepada perusahaan. Di sini, prinsipal bertindak sebagai perwakilan agen dalam membuat keputusan; yaitu, prinsipal memberi instruksi kepada agen tentang cara melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan parameter yang ditetapkan dalam kontrak. Kontrak kerja menetapkan tanggung jawab dan wewenang yang telah disetujui oleh prinsipal dan agen.

Perilaku auditor yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dan meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen merupakan tujuan dari pendekatan ini

(Kamolsakulchai, 2015). Difa dkk. (2015) menyatakan bahwa prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan operasi perusahaan, yang berarti agen memiliki akses ke informasi yang lebih banyak daripada prinsipal. Hal ini terkadang disebut sebagai ketidakseimbangan informasi. Menurut Verdiana dkk. (2013), agen lebih cenderung mengubah laporan keuangan ketika mereka memiliki lebih banyak pengetahuan.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit kelangsungan usaha adalah opini yang dibentuk auditor setelah mempertimbangkan secara wajar beberapa isu substansial tentang kapasitas perusahaan untuk mempertahankan aktivitas bisnisnya (Tihar et al., 2021). Dalam sebagian besar kasus, opini audit kelangsungan usaha hanya dapat diberikan setelah perusahaan menunjukkan kinerja yang substansial dan memahami pentingnya mengomunikasikan pengetahuan ini kepada para pemangku kepentingan secara transparan dan mudah dipahami melalui laporan keuangan yang telah diaudit. Hanya dengan demikian para pemangku kepentingan dapat menilai risiko yang dihadapi perusahaan.

Debt Default

Ketika suatu perusahaan gagal membayar utangnya sesuai yang disepakati, baik karena kelalaian atau karena tanggal jatuh tempo yang disepakati telah lewat, hal ini dikenal sebagai gagal bayar utang (Saputra dan Kustina, 2018). Meraih laba seharusnya menjadi tujuan utama setiap bisnis, tetapi tidaklah realistis untuk mengharapkan hal itu terjadi setiap kuartal akuntansi. Beberapa bisnis terus merugi bahkan setelah kewajiban mereka jatuh tempo, dan mereka akhirnya gagal membayar.

Metodologi likuiditas yang menggunakan pembayaran cepat atas kewajiban merupakan salah satu alat penilaian rasio keuangan yang digunakan untuk menilai nilai wanprestasi utang. Analisis ini menggunakan rasio lancar yang mengukur efisiensi perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan memanfaatkan aset lancarnya. Agar suatu perusahaan dapat dikatakan wanprestasi atas utangnya, kewajiban lancarnya harus melebihi aset lancarnya. Hal ini menjadi pertanda buruk bagi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban langsungnya (Fajri, 2020). Berdasarkan penelitiannya, Sukamulja (2019) menetapkan rumus rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

Financial Distress

Ketika situasi keuangan perusahaan memburuk, hal itu dapat menyebabkan gagal bayar, kebangkrutan, atau kolaps jika tidak ditangani dengan benar. Kinerja operasional yang tidak memadai, laba bersih negatif selama beberapa kuartal, atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban (bangkrut) menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam tahap penurunan. Profesional akuntansi mempertimbangkan tekanan keuangan saat menilai kelangsungan hidup perusahaan. Sugiharto dkk. (2022) mencatat bahwa pendekatan Z-score, yang pertama kali disarankan oleh Altman, dapat digunakan untuk memastikan tingkat kesulitan keuangan. Model Z-score digunakan dalam penelitian ini:

➤ **Model Altman Z-score Modifikasi (1983)**

Versi model Altman yang lebih baik dan lebih baik kini tersedia. Tujuan pembuatan model ini adalah untuk menilai kesulitan keuangan perusahaan nonpublik dengan menggunakan nilai pasar saham preferen dan saham biasa, yang diwakili oleh variabel X4, alih-alih nilai buku total utang atau masing-masing dari kedua variabel ini saja. Rumus yang direvisi untuk model tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,57 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$$X1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$X2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$$

$X3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assest}$

$X4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$

Dengan penafsiran hasil sebagai berikut:

a. $Z > 2,60$ (*Safe Zone*)

Perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*.

b. $1,1 < Z < 2,60$ (*Grey Zone*)

Perusahaan dalam zona tidak aman (abu-abu).

c. $Z < 1,1$ (*Distress Zone*)

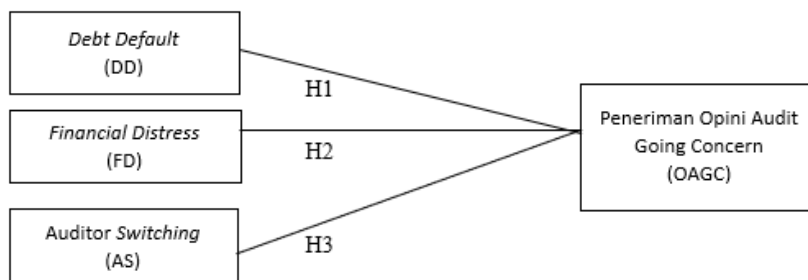
Perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Auditor Switching

Auditor Ketika suatu bisnis memilih untuk bekerja sama dengan kantor akuntan publik atau orang baru, maka bisnis tersebut memiliki pilihan untuk mengganti auditornya, yang juga disebut dengan switch auditor. Pada tanggal 11 Juli 2023, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik (POJK AP KAP) mulai berlaku. Peraturan ini mengamanatkan perlunya pergantian auditor dalam rangka meningkatkan peran akuntan publik dan manajemen dalam memperkuat integritas laporan keuangan industri. Penggunaan jasa AP KAP sebelumnya diatur oleh POJK Nomor 13/POJK.03/2017; peraturan terbaru ini semakin menyempurnakan standar tersebut.

Kerangka Teori dan Hipotesis

Berikut adalah kerangka konseptual yang dibuat berdasarkan pengembangan hipotesis dan riset terdahulu:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2024)

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Debitur (perusahaan) dinyatakan wanprestasi jika secara sengaja atau lalai tidak memenuhi tenggat waktu yang disepakati untuk membayar pokok dan bunga. Dengan menggunakan auditor untuk memastikan kondisi perusahaan, prinsipal mengevaluasi kinerja agen, suatu gagasan yang terkait dengan teori keagenan. Memverifikasi utang perusahaan dengan auditor eksternal merupakan langkah pertama dan paling penting dalam menentukan kesehatan perusahaan. Dalam kasus ini, kapasitas perusahaan untuk membayar komitmen pokok dan bunganya akan terpengaruh oleh kerugian operasional yang disebabkan oleh utangnya yang terus bertambah.

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas dan dengan penelitian terdahulu yang sejalan seperti pada penelitian dari Puspaningsih & Analia (2020), Surianti & Purba (2020) Ritonga & Putri (2019), Tihar et al. (2021) dan Andrian et al. (2019) menunjukkan bahwa kegagalan pembayaran pokok dan

bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

H1: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kegagalan, tidak membayar, atau kebangkrutan dapat terjadi akibat manajemen yang tidak tepat atas penurunan posisi keuangan perusahaan, yang juga disebut kesulitan keuangan. Pengungkapan informasi perusahaan oleh auditor harus dilihat sebagai sinyal oleh investor dan pihak berkepentingan lainnya, sesuai dengan teori pensinyalan. Untuk mendapatkan opini audit kelangsungan usaha ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan tersebut harus dapat melanjutkan operasinya, dan ini berarti perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan operasinya. Investor melihat ini sebagai tanda peringatan. Altman (1983) menggunakan model prediksi untuk menyelidiki kondisi krisis keuangan perusahaan. Indikator tertentu dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan opini audit kelangsungan usaha. Misalnya, skor Z yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mungkin mendapatkan opini, sedangkan skor Z yang tinggi berarti auditor tidak mungkin memberikannya.

Berikut ini adalah daftar penelitian yang mendukung penjelasan teoritis di atas: Setiawan et al. (2021), Laksmi & Sukirman (2020), Nurbaiti & Permatasari (2019), Senjaya & Budiarta (2022), Tihar et al. (2021), dan Ritonga & Putri (2019). Dalam kondisi keuangan yang buruk, kemungkinan untuk menerbitkan opini audit *going concern* meningkat. Hipotesis berikut dapat dirumuskan dari sini:

H2: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Auditor *Switching* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor Jika suatu bisnis ingin memindahkan kantor akuntan publik atau mempekerjakan seorang individu, hal itu dapat dilakukan dengan mengganti auditornya, yang sering disebut sebagai auditor pengganti. Untuk mencegah ketidakseimbangan informasi, para pemangku kepentingan bergantung pada teori keagenan. Salah satu hal penting adalah penggunaan jasa auditor, khususnya pergantian auditor untuk memastikan independensi mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada bias dalam temuan audit. Sehingga pihak lain juga dapat melihat indikasi yang berarti dalam laporan auditor. Akibatnya, opini audit kelangsungan usaha dan identifikasi masalah apa pun dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi keduanya merupakan kemungkinan hasil dari upaya auditor untuk tetap objektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dengan penelitian yang sejalan seperti pada penelitian dari Laksmi & Sukirman (2020), Nurbaiti & Vania (2023) dan Senjaya & Budiarta (2022) bahwa terganggunya kelangsungan usaha suatu perusahaan kemungkinan besar akan mengakibatkan opini audit *going concern* bagi organisasi yang mengganti auditornya. Hal ini membawa kita pada hipotesis berikut:

H3: Auditor *switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Variabel independen, yang tidak dibandingkan dengan nilai variabel lain, dicari dalam penelitian deskriptif (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data untuk penelitian ini sebagian besar didasarkan pada nilai numerik, sebagaimana metodologi kuantitatif pada umumnya.

Data untuk penelitian ini berasal dari penelitian perusahaan sektor infrastruktur pada tahun 2022 dan 2023, yang dikumpulkan dari catatan keuangan yang disimpan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat dilihat secara online di www.idx.co.id. Hal-hal yang direpresentasikan melalui data Apa yang kami sebut "penelitian" di BEI tidak hanya mencakup data yang dikumpulkan melalui situs web BEI tetapi juga data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan situs web yang relevan. Metode

statistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi regresi logistik dan statistik deskriptif yang dijalankan dengan IBM SPSS 29.

Riset ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang bergerak di bidang pembangunan infrastruktur sebagai subjeknya. Jika Anda penasaran, menurut situs resminya, terdapat 65 perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2023.

Tabel 1. Hasil Purposive Sampling

Kriteria Sampel	Jumlah
a. Perusahaan merupakan sektor infrastruktur <i>go public</i> dan terdaftar di BEI per tahun 2023	65
b. Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahun 2022-2023 secara lengkap yang dapat diperoleh melalui <i>website</i> IDX maupun situs perusahaan	(13)
c. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp) dalam laporan keuangan tahunan	(4)
Total Sampel	48
Periode Pengamatan (tahun)	2
Total Data	(96)

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Perusahaan-perusahaan dalam bisnis infrastruktur menyediakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memilih 96 perusahaan sebagai sampel, peneliti menggunakan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kami akan memeriksa data menggunakan uji statistik yang menjelaskan nilai total, nilai minimum dan maksimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku. Statistik deskriptif berikut dihitung menggunakan SPSS versi 29:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	96	0	1	.11	.320
DD	96	.002	25.397	1.84333	3.119406
FD	96	-3525.664	26.792	-35.02272	360.031882
AS	96	0	1	.37	.487
Valid N (listwise)	96				

Sumber: SPSS 29, Data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel 2 menampilkan temuan statistik deskriptif, yang dapat dipahami sebagai berikut:

a. Opini Audit *Going Concern* (OAGC)

Statistik deskriptif yang diterapkan pada 96 titik data memberikan nilai rata-rata 0,11

untuk variabel opini audit kelangsungan usaha. Hanya 11%, atau 11 sampel studi, yang menerima opini audit kelangsungan usaha; 89% lainnya, atau 85 sampel, tidak. Lebih jauh, standar deviasi sebesar 0,320 telah dihitung.

b. *Debt Default*

Gagal Bayar Utang Rasio saat ini menjadi tolok ukur penelitian ini. Berdasarkan 96 data yang mencakup 48 perusahaan yang menjadi topik penelitian, nilai rata-rata gagal bayar utang adalah 1,8433 dengan simpangan baku 3,1194. Nilai minimal gagal bayar utang sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa PT Leyand International Tbk berpotensi gagal bayar pada tahun 2022 karena tidak adanya jaminan bagi kreditur jangka pendek. Di sisi lain, pada tahun 2023, PT LCK Global Kedaton Tbk akan melunasi debitur jangka pendeknya hingga maksimal 25.397, sesuai yang dijanjikan.

c. *Financial Distress*

Untuk meniru kesulitan keuangan, digunakan model Altman Z-Score yang dimodifikasi. Dari 96 observasi yang dilibatkan dalam analisis, nilai rata-rata kesulitan keuangan adalah -35,022 dengan standar deviasi 360,031. Berdasarkan nilai kesulitan keuangan minimal perusahaan sebesar -3525,66, sangat mungkin PT Leyand International Tbk akan mengalami kesulitan keuangan dan dapat dinyatakan bangkrut pada tahun 2022. Pada tahun 2023, nilai maksimum PT LCK Global Kedaton Tbk sebesar 26,792 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak terlalu berisiko.

d. *Auditor Switching*

Analisis statistik deskriptif terhadap 96 titik data menghasilkan nilai rata-rata 0,37 untuk variabel pergantian auditor. Dengan demikian, 36 dari 100 sampel (37% dari total) mengganti auditor, sedangkan 63% dari total tidak. Selain itu, simpangan baku yang dihitung adalah 0,487.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji asumsi multikolinearitas konvensional adalah untuk mengidentifikasi contoh-contoh ketika variabel independen dalam model regresi saling bergantung. Untuk menemukan kasus multikolinearitas antar variabel, kita melihat nilai toleransi dan inflasi varians (VIF).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	DD	.977	1.023
	FD	.980	1.021
	AS	.964	1.037

a. Dependent Variable: OAGC

Sumber: SPSS 29, Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas, semua variabel memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih rendah dari 10. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas.

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Semua kesimpulan yang ditarik dari model ini didasarkan pada perbandingan antara nilai -2 Log Likelihood pada (Nomor Blok = 0) dan (Nomor Blok = 1). Kita dapat mengatakan bahwa memasukkan variabel dependen ke dalam model akan meningkatkan kecocokan jika nilai -2 Log Likelihood (Nomor Blok = 1) lebih kecil daripada nilai -2 Log Likelihood (Nomor Blok = 0).

Tabel 4. Hasil Uji Model Fit

Tabel	Nilai -2 Log Likelihood
Block = 0 : Beginning Block	68,350
Block = 1 : Method = Enter	15,743

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel 5. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	52.607	3	<.001
	Block	52.607	3	<.001
	Model	52.607	3	<.001

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4, terdapat perbandingan antara nilai Log Likelihood -2 pada Block Number = 0 dan Block Number = 1. Karena nilai Log Likelihood -2 yang dihitung sebesar 68.350 pada Block Number = 0 lebih besar daripada nilai Log Likelihood -2 sebesar 15.743 pada -2 Log Number = 1, model yang diusulkan merupakan model regresi yang efektif. Pada level <0,001, ketika nilainya kurang dari 0,05, hasil pada tabel 4.4 menunjukkan penurunan yang signifikan secara statistik sebesar 52,607. Memasukkan variabel X ke dalam model akan meningkatkan kesesuaiannya, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan antara dua nilai Log Likelihood -2.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Ft Test*)

Dengan pengujian ini, kita dapat melihat apakah model regresi logistik sesuai dengan data sebenarnya. Pemeriksaan Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test's Chi-Square dapat dilakukan untuk menilai kemungkinan penggunaan model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test				
Step	Chi-square	df	Sig.	
1	1.279	8	.996	

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian, yang menunjukkan nilai 1,279 dan tingkat signifikansi 0,996. H0 dapat diterima sebagai hipotesis nol karena konsisten dengan data observasi dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Matriks Klarifikasi

Dalam matriks klasifikasi, perusahaan infrastruktur dapat melihat seberapa baik model regresi memperkirakan kemungkinan menerima opini audit kelangsungan usaha.

Tabel 7. Hasil Uji Matriks Klasifikasi *Step 0*

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Tidak Menerima OAGC	Menerima OAGC	
Step 0	OAGC	85	0	100.0
	Tidak Menerima OAGC	11	0	.0
Overall Percentage				88.5

a. Constant is included in the model.
b. The cut value is .500

Tabel 8. Hasil Uji Matriks Klasifikasi *Step 1*

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Tidak Menerima OAGC	Menerima OAGC	
Step 1	OAGC	84	1	98.8
	Tidak Menerima OAGC	3	8	72.7
Overall Percentage				95.8

a. The cut value is .500

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Seperti yang diharapkan, 85 organisasi tidak mendapatkan opini audit going concern, menurut uji matriks klasifikasi dalam tabel 7 Langkah Klasifikasi 0. Jumlah perusahaan yang ditunjukkan dalam temuan observasi identik dengan yang ditunjukkan dalam Tabel 8, Langkah Klasifikasi 1. 84 perusahaan yang berbeda. Oleh karena itu, tingkat akurasi klasifikasi sebesar 98,8% tercapai. Ada perbedaan 0,7 poin persentase antara jumlah perusahaan yang diprediksi (11), seperti yang ditunjukkan dalam Tabel Kategorisasi Setp 0, dan jumlah perusahaan sebenarnya yang memperoleh opini audit going concern (8 dalam kasus ini), yang menunjukkan bahwa kategorisasi tersebut benar. Dengan metode ini, akurasi kategorisasi keseluruhan adalah 95,8 persen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke’s R Square*)

Dengan menggunakan variabel independen seperti gagal bayar utang, kesulitan keuangan, dan pergantian auditor, Nagelkerke R² berupaya memastikan sejauh mana variabel dependen, opini audit kelangsungan usaha, dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	15.743 ^a	.422	.828

a. Estimation terminated at iteration number 14 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel 8 menunjukkan bahwa faktor eksternal menyumbang 17,2% dari variasi dalam variabel penerimaan opini audit kelangsungan usaha, dengan variabel independen menyumbang 82,8% dari varians (Cox & Snell R² = 0,422, atau 42,2%). Model regresi yang mungkin memengaruhi apakah opini audit kelangsungan usaha diterima atau tidak.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Dengan menggunakan nilai variabel independen yang diketahui, analisis regresi logistik mencoba meramalkan variabel dependen. Penilaian variabel dependen untuk menerima opini audit kelangsungan usaha adalah apakah perusahaan menerima laporan auditor independen.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DD	1.244	.781	2.536	1	.111	3.470
	FD	-4.571	2.116	4.664	1	.031	.010
	AS	-.169	1.394	.015	1	.904	.845
	Constant	-2.765	1.172	5.564	1	.018	.063

a. Variable(s) entered on step 1: DD, FD, AS.

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Tabel 9 menunjukkan hasil uji regresi logistik. Variabel dependen dalam model ini adalah penerimaan opini audit going concern. Variabel independen meliputi kesulitan keuangan, gagal bayar utang, dan pergantian auditor.

$$\text{Ln} \frac{\text{OAGC}}{1-\text{OAGC}} = -2,765 + 1,244 \text{ DD} - 4,571 \text{ FD} - 0,169 \text{ AS} + \varepsilon$$

Persamaan regresi logistik di atas menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan opini audit *going concern* mempunyai nilai -2,765 apabila nilai *debt default*, *financial distress*, dan auditor *switching* semuanya bernilai nol, karena nilai konstanta (α) sama dengan -2,765.
2. Nilai 1,244 diperoleh dari koefisien regresi gagal bayar utang (β_1). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan opini *audit going concern* akan meningkat sebesar 1,244 untuk setiap kenaikan *debt default*.
3. Koefisien regresi *financial distress* (β_2) menghasilkan nilai -4,571 yang menunjukkan penerimaan opini audit *going concern* menurun sebesar -4,571 untuk setiap kenaikan *financial distress*.
4. Koefisien regresi pergantian auditor (β_3) menghasilkan nilai -0,169, yang menunjukkan bahwa penerimaan opini audit *going concern* menurun sebesar -0,169 untuk setiap peningkatan auditor *switching*.

Hasil Uji Hipotesis (Uji Wald)

Manfaatkan variabel-variabel dalam persamaan dengan tingkat signifikansi (sig) 5% dan tingkat kesalahan (α) 5% untuk menentukan apakah variabel independen memengaruhi sebagian variabel dependen secara signifikan. Akibatnya, di sinilah keputusan didasarkan:

- a) Hipotesis diterima atau variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat apabila nilai sig lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.
- b) Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau hipotesis tidak diterima apabila nilai sig lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DD	1.244	.781	2.536	1	.111	3.470
	FD	-4.571	2.116	4.664	1	.031	.010
	AS	-.169	1.394	.015	1	.904	.845
	Constant	-2.765	1.172	5.564	1	.018	.063

a. Variable(s) entered on step 1: DD, FD, AS.

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

Dari tabel 10. dapat disimpulkan bahwa:

1. *Debt Default*

Hasil evaluasi variabel *debt default* menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,244 dan tingkat signifikansi $0,111 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan opini audit going concern tidak dipengaruhi oleh hipotesis pertama. Oleh karena itu, **H1 tidak diterima.**

2. *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi sebesar -4,571 dan tingkat signifikansi sebesar 0,031, yang lebih kecil dari 0,05, merupakan hasil pengujian untuk variabel *financial distress*. Akibatnya, dengan mempertimbangkan hipotesis kedua, kemungkinan diterimanya opini audit going concern akan sangat berkurang. Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa **H2 diterima.**

3. *Auditor Switching*

Dengan tingkat signifikansi $0,904 > 0,05$ dan koefisien regresi -0,169, pengujian variabel auditor *switching* menghasilkan temuan positif. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga tidak signifikan dalam hal penerimaan opini audit going concern. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 tidak diterima.**

PEMBAHASAN

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan temuan pengujian hipotesis sebelumnya, *debt default* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Dengan hasil pengujian Hipotesis H1 yang **tidak diterima**, Kami tidak setuju bahwa *debt default* meningkatkan kemungkinan diterimanya opini audit kelangsungan usaha. Oleh karena itu, kami menarik kesimpulan bahwa penerimaan ini tidak terpengaruh oleh *debt default*.

Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proksi *debt default*. Rasio lancar membandingkan kewajiban lancar perusahaan dengan aset lancarnya. Tujuan rasio lancar adalah untuk mengetahui apakah perusahaan dapat membayar tagihan jangka pendeknya. Sudah diketahui secara umum bahwa bisnis tertentu menghadapi kegagalan pembayaran tanpa memiliki opini audit yang mengonfirmasi kelangsungan usahanya. Hasilnya menunjukkan bahwa opini audit kelangsungan usaha tetap dapat diterima bahkan setelah Gagal Bayar Utang.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor infrastruktur, yang membutuhkan pendanaan yang relatif besar, sehingga mereka memperoleh pinjaman dari berbagai sumber dan secara alami memiliki aset yang sangat besar. Sebagai proksi, penelitian ini menggunakan utang jangka pendek, yang mungkin tidak memiliki dampak apa pun terhadap gagal bayar utang. Oleh karena itu, aset perusahaan jauh lebih besar daripada utang jangka pendeknya, dan fakta ini tidak banyak berpengaruh pada kemungkinan gagal bayar utang perusahaan.

Tidak ada opini audit going concern yang diterbitkan untuk Sarana Menara Nusantara Tbk pada tahun 2023, dan perhitungan perusahaan mengungkapkan rasio rendah sebesar 0,1821. Leyand

International Tbk bergabung dengan jajaran perusahaan dengan rasio rendah yang memperoleh opini audit going concern pada tahun 2022, dengan rasio 0,0024. Kasus lain yang mendukung temuan kami adalah Himalaya Energi Perkasa Tbk. Mereka diaudit dan ditemukan dalam keadaan baik meskipun mereka memiliki rasio lancar yang tinggi sebesar 6,5974 pada tahun 2023. Oleh karena itu, rasio lancar, yang menunjukkan kemungkinan gagal bayar utang, tidak memainkan peran signifikan dalam memutuskan apakah bisnis audit dapat dianggap sebagai going concern. Tren data dalam investigasi ini menunjukkan temuan yang tidak mendukung premis, yaitu bahwa *debt default* tidak memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Perusahaan yang memiliki persentase gagal bayar utang rendah dengan demikian tidak diaudit untuk *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Tihar et al., 2021) dan (Puspaningsih & Analia, 2020). Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi audit *going concern* dipengaruhi secara positif dan tidak signifikan oleh *debt default*. Jika sebuah perusahaan gagal membayar tagihan dan bunga tepat waktu, auditor akan mempertimbangkan kembali status kelangsungan usahanya, ungkapnya. Hal ini karena ada kemungkinan auditor mulai meragukan kelangsungan bisnis tersebut. Karena alasan ini, perusahaan akhirnya bangkrut karena tingkat utang mereka terlalu tinggi, karena kemungkinan gagal bayar meningkat secara proporsional dengan jumlah utang.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kesulitan keuangan secara signifikan menurunkan penerimaan opini audit *going concern*, menurut pengujian hipotesis sebelumnya. Seperti yang ditunjukkan dalam Hipotesis H2, Kesulitan Keuangan memiliki efek yang merugikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun demikian, **hipotesis diterima**.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *auditee* yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin menerima opini audit kelangsungan usaha, yang dapat berdampak negatif pada prospek masa depan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan ekonomi berperan dalam penerimaan opini tersebut. Akibatnya, kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan akan menurun. (Ritonga & Putri, 2019).

Berdasarkan prinsip teori keagenan, pandangan ini memposisikan auditor sebagai pihak ketiga yang objektif yang dapat menilai usulan manajemen untuk menyelesaikan masalah keuangan perusahaan. Jadi, jika Skor Z rendah, berarti perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau akan segera bangkrut. Dalam kasus seperti itu, auditor sering kali memberikan opini audit kelangsungan usaha.

Mengingat tantangan keuangan yang terus berlanjut, kekhawatiran likuiditas, keterbatasan modal kerja, atau riwayat kerugian, auditor dapat memberikan pandangan kelangsungan usaha jika mereka memiliki kekhawatiran yang sah tentang kelanjutan operasi perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh Z-Score tahun 2022 sebesar -3525,66 untuk Leyand International Tbk dan Z-Score tahun 2023 sebesar -7,2316 untuk Himalaya Energi Perkasa Tbk, yang keduanya diaudit untuk kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Senjaya & Budiarta, 2022), (Tihar et al., 2021) dan (Ritonga & Putri, 2019) dengan menarik kesimpulan bahwa karakteristik yang menunjukkan kesulitan keuangan berdampak signifikan dan negatif terhadap kemungkinan diterimanya opini audit going concern. Berdasarkan temuan studi tersebut, auditor tidak mungkin memberikan opini audit kelangsungan usaha jika perusahaan memiliki keuangan yang solid dan dapat melanjutkan operasinya selama beberapa tahun ke depan. Hal ini karena kebangkrutan merupakan hasil umum bagi bisnis yang mengalami masalah keuangan.

Pengaruh Auditor *Switching* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pergantian auditor tidak secara signifikan mempengaruhi penerimaan hasil audit kelangsungan usaha, menurut pengujian hipotesis sebelumnya. Hipotesis ketiga, bahwa pergantian auditor memiliki efek positif dan signifikan terhadap penerimaan pandangan audit kelangsungan usaha, tidak dapat didukung. Akibatnya, korelasi antara pergantian auditor dan adopsi opini audit

kelangsungan usaha tidak kuat.

Tingkat pergantian auditor yang tinggi tidak menjamin bahwa suatu perusahaan dapat terhindar dari opini audit kelangsungan usaha. Alasannya adalah bahwa tingkat pergantian auditor yang tinggi tidak menjamin keberhasilan bisnis. Ketika mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, auditor juga akan mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

Karena dinilai dengan melihat akuntan publik yang dipekerjakan oleh perusahaan setiap periode, kemungkinan tidak adanya dampak pada pergantian auditor dikurangi dengan menggunakan variabel dummy. Skeptisisme profesional sangat penting dalam mencegah dan mengidentifikasi penipuan, oleh karena itu wajar bagi auditor untuk menjaga independensi mereka. Untuk memastikan bahwa keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi diidentifikasi, terlepas dari apakah perusahaan mengganti auditor, auditor harus mengumpulkan bukti audit yang cukup dan relevan sesuai dengan persyaratan ISA 570 (2021). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki opini yang sesuai dengan keadaannya meskipun tidak mengganti auditor.

Hal ini didukung oleh perhitungan yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023, laporan keuangan Wijaya Karya (Persero) Tbk, First Media Tbk, dan Himalaya Energi Perkasa Tbk telah diaudit dan dinyatakan dalam keadaan baik, meskipun rata-rata auditor yang berpindah dari tahun 2022 ke tahun 2023 adalah nol. Terdapat dua perusahaan yang tidak memperoleh opini audit going concern, yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk dan Megapower Makmur Tbk. Kedua perusahaan tersebut memiliki rata-rata pergantian auditor sebesar 1. Temuan ini menunjukkan bahwa pergantian auditor yang tinggi tidak berdampak signifikan terhadap kemampuannya dalam memberikan opini audit going concern. Auditor yang tidak memperoleh opini audit going concern tetapi memiliki rasio pergantian auditor terlihat jelas. Temuan penelitian ini tidak mendukung hipotesis karena data cenderung menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak memengaruhi diterima atau tidaknya opini audit going concern.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaiti & Vania, 2023) yang menyimpulkan bahwa variabel auditor *switching* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut temuannya, perusahaan diharuskan mengganti auditor dalam jangka waktu tertentu, dan meskipun pergantian tersebut bersifat sukarela, tidak ada cara untuk menunjukkan bahwa pergantian tersebut berdampak pada keandalan opini audit kelangsungan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Debt Default* tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dikarenakan hal tersebut secara konsep maupun kecenderungan data menunjukkan tidak adanya keselarasan. Hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan yang memiliki rasio rendah *debt default*, namun tidak menerima opini audit *going concern*.
2. *Financial Distress* menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Yang artinya semakin rendah rasio *financial distress* suatu perusahaan, maka semakin tinggi perusahaan dalam kondisi kebangkrutan dan memungkinkan diterimanya opini audit *going concern*.
3. Auditor *Switching* menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dikarenakan hal tersebut secara konsep maupun kecenderungan data menunjukkan tidak adanya keselarasan. Hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan yang sering melakukan auditor *switching*, namun tidak menerima opini audit *going concern*.

Saran

Menurut peneliti, penelitian selanjutnya diharapkan mengangkat variabel lain seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap terkait

Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Kemudian, disarankan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur *debt default* dan *financial distress* sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, Peneliti merekomendasikan untuk memperpanjang waktu pengamatan dan memasukkan sektor perusahaan lain sebagai target penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih tepat tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Implikasi Teoritis

Implikasi Penelitian ini mendukung pada teori keagenan dengan menunjukkan peran auditor dalam mengurangi asimetri informasi, yaitu mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, dan dalam meredakan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Pada saat kondisi keuangan perusahaan sedang buruk, auditor memainkan peran penting dalam mengungkap kebenaran dan mengurangi asimetri informasi, yang sangat penting bagi perusahaan.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis. Pertama yaitu bagi perusahaan perlu waspada terhadap tanda-tanda yang dapat mengindikasikan kebangkrutan dan melakukan segala yang mereka bisa untuk menghindari diterimanya opini audit *going concern*. Perusahaan perlu secara konsisten meningkatkan pendapatan serta memanfaatkan aset mereka dengan baik jika perusahaan tersebut ingin tetap menjalankan bisnis dan tidak bangkrut. Kedua, penelitian ini dapat membantu kreditor dan investor dalam membuat keputusan investasi atau pinjaman berdasarkan status keuangan perusahaan, dengan melihat suatu perusahaan tersebut apakah dapat menjaga kelangsungan bisnis dan menghindari masalah keuangan. Ketiga, dapat memahami faktor-faktor yang membantu auditor dalam memengaruhi penerbitan opini audit *going concern*, studi ini dapat membantu auditor perlu melihat arus kas dan statistik keuangan perusahaan untuk memastikan perusahaan tidak akan bangkrut dan bahwa operasi perusahaan akan tetap berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caroline, H. I., Minarso, B., & Nurcahyono. (2023). Determinan Opini Audit Going Concern: Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 48–61. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17082>
- Laksmi, B., & Sukirman. (2020). Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 200–207. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.39563>
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. P. A. I. (2019). The Effect of Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress, and Previous Year's Audit Opinion on Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 10(3), 37–52. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2019-0028>
- Nurbaiti, A., & Vania, E. D. (2023). Analysis of The Influence of Sustainability Reporting, Auditor Switching, and Good Corporate Governance on Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(11), 1895–1904. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i11.782>
- Ritonga, F., & Putri, D. F. S. (2019). Debt Default dan Financial Distress sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 1–32. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.22>
- Sekretariat Negara, 2019. (n.d.). Retrieved June 6, 2024, from https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_ungkap_pentingnya_pembangunan_infrastruktur_bagi_indonesia
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3511. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>

- Setiawan, S., Rapina, Carolina, Y., & Hidayat, K. (2021). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Opini Going Concern. *Jurnal KINERJA*, 4(2), 205–216. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>
- Suryani, I., Yuniarti, R., & Syahrudin, M. (2023). Effect of Financial Distress, Liquidity, and Leverage on the Audit Opinion Going Concern on Companies Listed on IDXESGL During the Pandemic Period (2019-2021). *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i1.379>
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default, Disclosure, and Financial Distress on the Receiving of Going Concern Audit Opinions. *The Winners*, 22(2), 155–161. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>